

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Upacara *kede* merupakan sebuah upacara kematian orang *Marapu*, di mana keluarga ataupun kerabat dari seorang yang meninggal dunia akan memberikan hewan ke kediaman yang meninggal. Upacara ini juga merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dalam pelaksanaannya, upacara ini membutuhkan hewan yang nantinya akan dikurbankan pada saat berlangsungnya upacara tersebut. Akan tetapi, penggunaan hewan kurban ini, pada akhirnya menimbulkan persoalan-persoalan baru yang membelenggu masyarakat Loura sendiri. Persoalan-persoalan itu, misalnya berhutang, pendidikan formal anak menjadi terganggu karena keterbatasan ekonomi, miskin dan lain sebagainya. Semuanya ini merupakan persoalan yang ditimbulkan dari pelaksanaan upacara tersebut.

Hewan yang digunakan dalam upacara tersebut harganya sangat mahal di pasaran. Mahalnya hewan tersebut bisa mencapai belasan hingga puluhan juta rupiah, dan hal ini tidaklah sebanding dengan penghasilan dari masyarakat Loura sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, mata pencaharian utama masyarakat Loura ialah bertani. Di samping itu, masyarakat Loura juga memiliki pekerjaan-pekerjaan tambahan lainnya, dan tentunya hasil dari pekerjaan tersebut tidaklah mencukupi pemenuhan tuntutan upacara *kede*.

Penggunaan hewan kurban yang sangat mahal ini menjadi persoalan tersendiri bagi masyarakat setempat, apalagi jika pada saat yang bersamaan keluarga yang seharusnya membawa hewan tersebut keadaan ekonominya sedang mengalami krisis. Ketidakmampuan membalas kembali hewan kurban tersebut, pada akhirnya menimbulkan persoalan-persoalan baru. Misalnya, bisa terjadi

perselisihan, perkelahian, pertengkaran, dan juga bisa berujung pada tindakan kekerasan yang bisa mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

Jika dilihat dari persoalan yang terjadi ini dapatlah diketahui, ketidakmampuan dalam membalas atau mengganti kembali hewan kurban tersebut bisa membawa persoalan yang serius, terutama pada jalinan relasi antara satu pribadi dengan pribadi lainnya. Di sini yang menjadi kendala utama ialah keterbatasan ekonomi keluarga. Keterbatasan ekonomi ini terjadi karena penghasilan dari pekerjaan utama masyarakat setempat tidaklah sebanding dengan acara upacara yang membutuhkan hewan kurban yang harganya mencapai belasan hingga puluhan juta rupiah.

Dalam pelaksanaan upacara *kede* terdapat nilai-nilai sosial yang sangat berguna dan masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Nilai-nilai yang terdapat dalam upacara itu ialah nilai cinta kasih, nilai perdamaian, nilai persaudaraan, nilai persatuan, nilai solidaritas, nilai gotong royong, dan juga nilai religius. Nilai-nilai ini tidak hanya dihidupi masyarakat Loura dalam upacara *kede* saja, melainkan juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalin relasi dengan sesama.

Sebagaimana telah dikatakan, dalam pelaksanaan upacara *kede* terdapat juga dampak-dampak yang turut memengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Dampak-dampak itu ialah dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif yang diakibatkan oleh upacara *kede*, hemat penulis merupakan sebuah nilai yang perlu diberikan apresiasi dan hal itu patut untuk dipertahankan, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya pelaksanaan upacara *kede* ini merupakan suatu masalah tersendiri yang menurut penulis membutuhkan jalan keluar atau jalan penyelesaian masalah. Penyelesaian masalah yang ditawarkan kiranya tidak mengurangi setiap nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Dalam hal ini hewan kurban yang harganya sangat mahal bisa digantikan dengan hewan kurban lainnya yang harga jual di pasaran jauh lebih murah. Misalnya, sapi, kerbau, dan babi bisa digantikan dengan ayam, bebek, kambing dan lain sebagainya.

Persoalan yang ditimbulkan oleh upacara *kede* merupakan sebuah masalah yang bisa memengaruhi kesejahteraan masyarakat yang menghidupi upacara tersebut. Hemat penulis, cara yang tepat untuk memantik kesadaran masyarakat setempat akan dampak-dampak negatif yang diakibatkan oleh adanya pelaksanaan upacara *kede* tersebut ialah dengan memberikan sosialisasi tentang dampak-dampak yang dapat diakibatkan oleh adanya pelaksanaan upacara tersebut. Selain itu, penyadaran melalui proses pembelajaran kepada para peserta didik merupakan suatu hal yang tidak kalah pentingnya. Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan generasi baru yang akan mewarisi upacara *kede* tersebut. Peserta didik yang dimaksudkan di sini ialah kaum muda atau anak-anak dalam wilayah Loura sendiri karena mereka inilah yang akan menjadi penerus dari upacara *kede* yang sedang dihidupi saat ini. Selain itu, penyadaran juga dapat dilakukan melalui pendidikan karena melalui pendidikan kaum muda atau peserta didik dapat mengetahui dan mengakar dalam budaya mereka sendiri.

Berakar dalam kebudayaan sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar kaum muda dapat belajar dan mengenal semua nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Pengenalan akan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *kede* juga merupakan suatu langkah yang baik yang perlu dilakukan sejak usia dini oleh orangtua dan pengajar kepada anak-anak atau kaum muda. Pengenalan tersebut bertujuan agar kaum muda dapat belajar dan memahami setiap nilai serta dampak yang diakibatkan oleh adanya pelaksanaan upacara *kede*.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang perlu diperhatikan oleh beberapa elemen berikut.

Pertama, kepada orangtua. Sebagai pihak pertama, orangtua hendaknya mengajarkan kebudayaan-kebudayaan kepada anak-anak, termasuk upacara *kede* yang terdapat dalam kelompok masyarakat Loura. Orangtua memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam memberikan pemahaman akan nilai-nilai serta dampak-dampak yang terkandung dalam kebudayaan. Dengan pembelajaran dan pemahaman akan kebudayaan yang diajarkan oleh orangtua diharapkan

membuat anak-anak dapat mencintai dan berakar dalam kebudayaan mereka sendiri.

Kedua, kepada Gereja dan karya misi. Peran Gereja dalam memberikan kesadaran kepada masyarakat juga sangatlah dibutuhkan. Penulis menyarankan agar Gereja setempat dapat memberikan kesadaran kepada umat beriman terlebih khusus masyarakat Loura melalui pelayanan-pelayanan mereka terutama melalui khotbah pada saat misa dan kesempatan-kesempatan pertemuan keagamaan lainnya untuk menjelaskan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya pelaksanaan upacara *kede*.

Ketiga, kepada aparat pemerintah daerah setempat. Peran pemerintah dalam memberikan kesadaran kepada masyarakat juga sangat dibutuhkan. Penulis menyarankan agar pemerintah setempat dapat bekerja sama dengan institusi-institusi pendidikan untuk mensosialisasikan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya pelaksanaan upacara *kede*.

Keempat, kepada tokoh-tokoh adat dalam masyarakat Loura. Kehadiran tokoh-tokoh adat sangatlah penting dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Tokoh-tokoh adat sebaiknya harus menjadi kelompok pertama yang menyadari bahwa upacara *kede* memiliki dampak-dampak negatif sebagaimana telah dibahas oleh penulis. Sebab hanya dengan kesadaran yang dimiliki tokoh-tokoh adat ini, mereka bisa membangun dialog dengan masyarakat Loura untuk menyadari bahwa upacara *kede* bisa menimbulkan banyak hal termasuk dampak negatif dan hal ini tampak jelas dalam penggunaan hewan dengan harga yang sangat mahal.

Kelima, kepada masyarakat Loura. Hal yang terutama ialah masyarakat Loura harus membuka diri untuk melihat kembali dampak-dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh upacara *kede* bagi kelangsungan kesejahteraan hidup mereka. Hal ini berarti bahwa kesadaran itu mesti mendorong masyarakat Loura berani keluar dari ikatan upacara yang terlalu kuat dalam hal ini penggunaan hewan yang sangat mahal dalam upacara *kede*. Hal ini dimaksudkan oleh penulis agar perayaan upacara *kede* bukan hanya soal menjaga tradisi nenek moyang semata, melainkan sebagai sebuah upacara yang sanggup memperkaya kehidupan masyarakat Loura dalam segala aspeknya sebagai manusia, baik itu kehidupan sosial, politik, budaya, termasuk juga kehidupan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Katalog Badan Pusat Statistik. *Sumba Barat Daya in Figures 2008*. Sumba Barat Daya: BPS Kabupaten Sumba Barat, 2008.

BUKU

Baghi, Felix. *Redeskripsi dan Ironi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

----- . *Alteritas*. Maumere: Ledalero, 2012.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Galtung, Johan. *Studi Perdamaian*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

Gea, Antonius Atosokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari, dan Yohanes Babari. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo kelompok Gramedia, 2002.

Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Haripranata, H. *Cerita Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. Ende: Nusa Indah, 1984.

Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Ihromi, T O, ed. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior, eds. *Iman dan Transformasi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 1996.

Kleden, Paul Budi. *Di Tebing Waktu*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta Pusat: Penerbit Djambatan, 1983.

- Mubyarto dkk. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012
- Rousseau, Jean Jacques. *Kontrak Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1947.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Suparlan, Parsudi. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali, 1984.

JURNAL

- Affandi, Nurkholik. "Harmoni Dalam Keragaman". *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, 15:1, Juni 2012.
- Bili, Febriani Mita. "Identifikasi Etnomatematika pada Motif Kain Tenun Sumba Barat Daya". *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7:2, Maret 2019.
- Devianty, Rina. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*, 24:2, Juli-Desember 2017.
- Hanifiya. "Nilai-Nilai Perdamaian pada Masyarakat Multikultural". *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1:1, Agustus 2018.
- Joseph, Lourine Since. "Perdamaian Sebagai Proses Resolusi Konflik Keluarga Kristen". *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4:1, April 2018.
- Muda, Huber. "Kecerdasan Kultural (CI): Membangun Pendidikan Bermutu Total". *Jurnal Alternatif*, 2:1, Januari 2013.

SKRIPSI

- Pede, Yulius Dala. "Nilai-nilai Kearifan di Balik Ritus *Pangarai Lakawa* dan Implikasinya bagi Kehidupan Masyarakat Loura" Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.
- Tawa, Yohanes Capestrano. "Marapu dan Kehidupan Setelah Kematian dalam Masyarakat Sumba Timur, Tinjauan Kritis dari Perspektif Eskatologi

Kristen” Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere, Maumere, 2010.

INTERNET

Cahaya Dicky Pratama, “Kemiskinan: Definisi, Jenis, dan faktor penyebabnya”, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/24/172143169/kemiskinan-definisi-jenis-dan-faktor-penyebabnya>, diakses pada 3 Mei 2021.

“MengenalTradisiUnikMasyarakatSumba”,<https://www.egindo.co/mengenal-tradisiunikmasyarakatsumba/#text=karena%20dan%20budaya%20dan%20adat,hewan%20ternak%20kekediaman%20yang%20meninggal>, diakses pada 8 Oktober 2020.

WAWANCARA

Baingo, Ama. Wawancara per telepon seluler, 17 Maret 2021.

Bili, Kornelis. Wawancara per telepon seluler, 13 April 2021.

Bulang, Alo. Wawancara per telepon seluler, 11 April 2021.

Bulang, Marta. Wawancara per telepon seluler, 20 Desember 2020.

Bulang, Marta. Wawancara per telepon seluler, 17 Maret 2021.

Bulang, Marta. Wawancara per telepon seluler, 11 April 2021.

Bulang, Marta. Wawancara per telepon seluler, 3 Mei 2021.

Bulang, Jon. Wawancara per telepon seluler, 3 Mei 2021.

Bulang, Marta. Wawancara per telepon seluler, 18 Maret 2021.

Ki’i, Ama. Wawancara per telepon seluler, 10 April 2021.

Mete, Petrus Pora. Wawancara per telepon seluler, 16 Maret 2021.

Mete, Petrus Pora. Wawancara per telepon seluler, 17 maret 2021.

Mete, Petrus Pora. Wawancara per telepon seluler, 18 Maret 2021.

Robu, Paulus Deta. Wawancara per telepon seluler, 10 April 2021.

Yigi, Ama. Wawancara per telepon seluler, 18 Maret 2021.

PERTANYAAN-PERTANYAAN WAWANCARA

1. Asal usul masyarakat Loura dan mata pencaharian
 - Ada berapa wilayah yang terdapat dalam wilayah Loura?
 - Apa sebutan bagi orang yang memiliki banyak hewan?
2. Sistem kepercayaan masyarakat Loura
 - Apa sebutan atau nama Wujud Tertinggi dalam wilayah Loura?
 - Sejak kapan orang Loura meyakini adanya Wujud Tertinggi?
 - Bagaimana cara masyarakat Loura menghormati Wujud Tertinggi?
 - Apa itu *Marapu*?
 - Hal-hal apa saja yang bisa membuat *Marapu* marah?
3. Sistem perkawinan
 - Bagaimana proses tahap *kettege* berlangsung?
 - Perlengkapan apa saja yang perlu disiapkan oleh keluarga pihak perempuan?
 - Berapa jumlah belis yang harus disiapkan oleh keluarga pihak laki-laki?
4. Aspek kultural upacara *kede* dalam masyarakat Loura
 - Apa tujuan upacara *kede* dihidupi?
 - Apa prinsip upacara *kede*?
 - Apa yang dimaksudkan dengan kata *kede*?

- Pihak-pihak mana saja yang wajib diundang saat pelaksanaan upacara *kede*?
 - Apakah dalam upacara *kede* terdapat pepatah-pepatah adat?
5. Sarana-sarana dan simbol dalam upacara *kede*
- Pukulan gong apa yang harus dibunyikan bila terjadi kedukaan?
 - Apa makna pukulan gong *tudda talla ata mate*?
 - Apa fungsi gong gendang yang dibunyikan pada saat terjadi kedukaan?
 - Apa perbedaan *tudda talla ata mate* dengan *gholeka*?
 - Apakah semua tamu undangan yang datang dalam upacara *kede* disambut dengan pukulan gong *gholeka*?
 - Bagaimana cara tarian *kabana* diperagakan?
 - Apa fungsi *katopo*?
 - Busana apakah yang digunakan oleh perempuan dalam upacara *kede*?
 - Hewan apa yang dikurbankan dalam upacara *kede*?
 - Bagaimana proses penyembelihan hewan kurban tersebut?
 - Apakah masyarakat setempat memiliki peran dalam pelaksanaan upacara *kede*?
 - Apa tujuan upacara *kede* dihidupi?
6. Nilai-nilai kehidupan sosial dalam upacara *kede* masyarakat Loura
- Apa peran keluarga dalam upacara *kede*?
 - Mengapa perdamaian bisa terjadi dalam upacara *kede*?

- Bagaimana nilai solidaritas dalam upacara *kede* bisa dibuktikan?
- Apakah nilai solidaritas itu hanya dihidupi dalam upacara *kede* saja?
- Apakah dalam upacara *kede* terdapat nilai gotong royong?
- Dalam upacara *kede* bagaimana cara menghormati *Marapu*?
- Mengapa *Marapu* harus dihormati?

7. Dampak-dampak upacara *kede*

- Mengapa nama semua tamu undangan yang hadir harus ditulis?
- Mengapa upacara *kede* hingga saat ini masih tetap dipertahankan?
- Mengapa masyarakat Loura harus berhutang?
- Jika hutang tidak dapat dilunasi apa yang akan terjadi?
- Mengapa orang memilih untuk merantau?
- Apakah semua masyarakat Loura suka merantau?
- Faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pendidikan anak?
- Berapa harga hewan di pasar?
- Faktor-faktor apa saja yang bisa membuat masyarakat hidup dalam kemiskinan?
- Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam upacara *kede*?
- Apa pendapat bapak Jon dalam melihat ekonomi masyarakat dan pelaksanaan upacara *kede* yang begitu mahal?
- Apakah hewan kurban dalam upacara *kede* bisa digantikan dengan hewan lain?

- Apakah perubahan hewan kurban dalam upacara *kede* bisa mempengaruhi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya?
- Apakah nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *kede* berguna bagi peserta didik?